

BAB IV

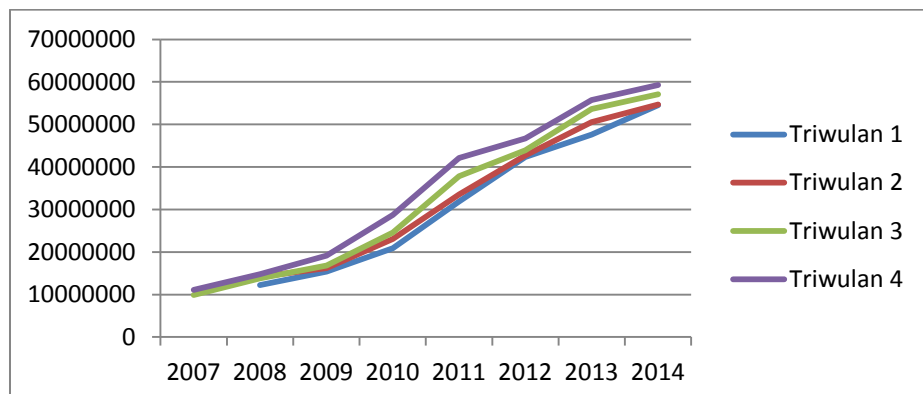
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Variabel DPK

Pada perbankan syariah, DPK merupakan dana simpanan atau investasi tidak terikat yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah dan/atau Unit Usaha Syariah berdasarkan akad *wadiah* atau *mudharabah* yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Meningkatnya DPK yang dihimpun oleh bank dapat membuat bank lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor produktif. Dimana peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase pertumbuhan DPK. Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data total DPK selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 sebagai berikut:

Gambar 4.1 Kurva DPK (dalam jutaan rupiah)



Sumber: Data diolah

Dari kurva tersebut dapat dilihat bahwa total DPK Bank Syariah Mandiri selama periode pengamatan yaitu pada triwulan 3 tahun 2007 sampai dengan triwulan 4 tahun 2014 terus mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah DPK tidak terlepas dari besarnya komposisi DPK yang dihimpun seperti giro, tabungan, dan deposito dimana deposito mudharabah menempati porsi terbesar dalam penghimpunan dana kemudian diikuti oleh tabungan mudharabah, giro wadiah, serta tabungan wadiah. Dalam perkembangannya, kemampuan penghimpunan dana dari masyarakat ini sangat mempengaruhi pertumbuhan setiap bank dalam hal penyaluran dana atau pembiayaannya. Semakin banyak DPK yang dihimpun maka akan semakin besar pula tingkat pembiayaan yang akan disalurkan kepada masyarakat. Total DPK Bank Syariah Mandiri hingga akhir 2014 adalah sebesar 59,283,492 juta rupiah.

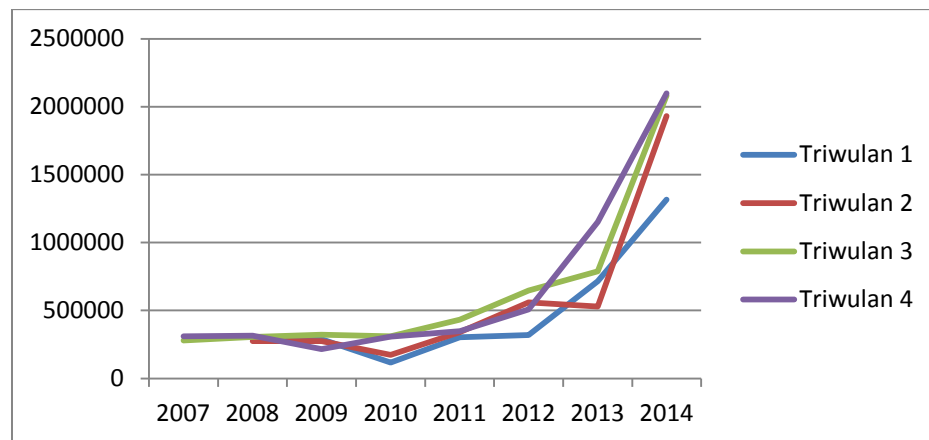
2. Analisis Variabel NPF

Non Performing Financing merupakan rasio perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana yang disalurkan kepada masyarakat.¹ Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh BI saat ini adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai/skor yang diperolehnya.² Dari analisis dan perhitungan dapat diperoleh data NPF periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 sebagai berikut:

¹ Siswati, *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah...*

² Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management...*, hlm. 142

Gambar 4.2 Kurva NPF (dalam jutaan rupiah)



Sumber: Data diolah

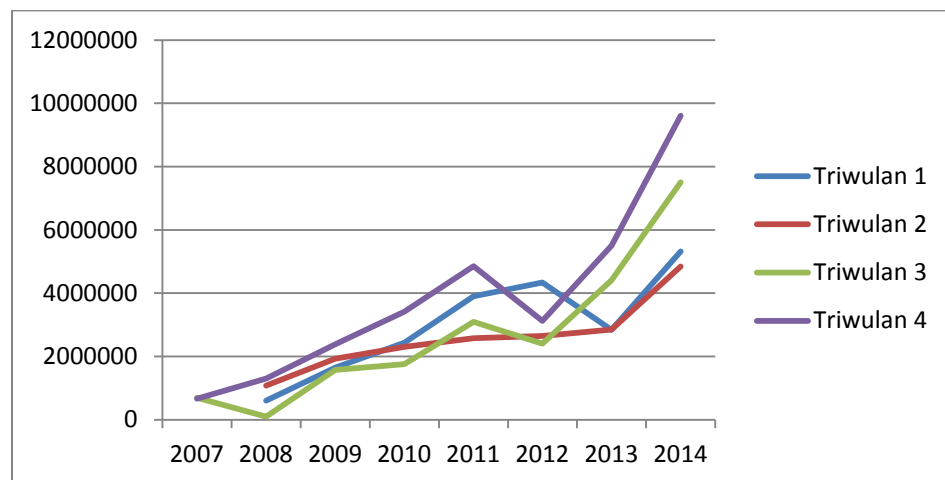
Selama periode pengamatan yaitu pada triwulan 3 tahun 2007 sampai dengan triwulan 4 tahun 2014 NPF Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi, namun tetap berada pada posisi dibawah 5% atau dalam posisi tidak melebihi batas maksimal yang telah ditetapkan BI. Nilai NPF terendah Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 0,66 % yang terjadi pada triwulan 1 tahun 2010, sedangkan nilai NPF tertinggi yaitu sebesar 4,29 % yang terjadi pada triwulan 4 tahun 2014.

3. Analisis Variabel SBIS

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Bagi sejumlah bank yang memiliki kelebihan likuiditas diberikan kesempatan untuk menipkan dananya pada surat-surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, salah satunya adalah SBIS. Berdasarkan analisis dan perhitungan dapat

diperoleh data SBIS periode tahun 2007 sampai dengan 2014 sebagai berikut:

Gambar 4.3 Kurva SBIS (dalam jutaan rupiah)



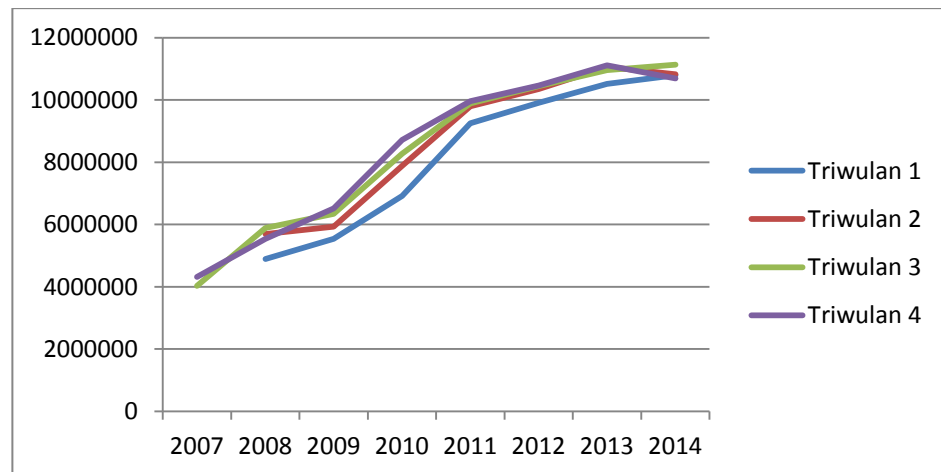
Sumber: Data diolah

Dari kurva tersebut dapat diketahui bahwa penempatan dana pada SBIS selama periode pengamatan tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 terus mengalami fluktuasi. Penempatan dana pada SBIS terendah terjadi pada triwulan 3 tahun 2008 sebesar 100,000 juta rupiah dan penempatan dana pada SBIS tertinggi terjadi pada triwulan 4 tahun 2014 sebesar 9,605,330 juta rupiah.

4. Analisis Variabel Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah

Pembiayaan mudharabah dan musyarakah merupakan produk pembiayaan yang didasarkan pada prinsip bagi hasil. Berdasarkan analisis dan perhitungan dapat diperoleh data pembiayaan mudharabah dan musyarakah selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 sebagai berikut:

Gambar 4.4
Kurva Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah
(dalam jutaan rupiah)



Sumber: Data diolah

Dari kurva tersebut dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri terus mengalami peningkatan. Besarnya penyaluran pembiayaan mudharabah dan musyarakah ini telah sejalan dengan besarnya DPK yang dihimpun seperti yang telah disajikan dalam kurva 4.1 dimana total pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang disalurkan hingga akhir tahun 2014 adalah sebesar 10,689,858 juta rupiah.

5. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data peneliti menggunakan dua pengujian yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Normal P-P Plots*. Adapun ketentuan pengujian

ini adalah: jika nilai probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant* ($\alpha = 5\%$) maka data berdistribusi normal. Sedangkan ketentuan untuk uji *Normal P-P Plots* yaitu jika gambar distribusi dengan titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal maka data pada variabel yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal. Uji *kolmogorov smirnov* dapat dilihat dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah	DPK	NPF	SBIS
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^a	Mean	8.4553E6	3.3167E7	5.9545E5	3.0560E6
	Std. Deviation	2.39233E6	1.67559E7	5.56490E5	2.09207E6
Most Extreme Differences	Absolute	.212	.137	.272	.154
	Positive	.132	.135	.272	.154
	Negative	-.212	-.137	-.195	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.161	.751	1.492	.841
Asymp. Sig. (2-tailed)		.135	.626	.023	.479
a. Test distribution is Normal.					

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.6 di atas uji normalitas data dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah sebesar 0,135. Nilai tersebut lebih besar apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) yaitu ($0,135 > 0,05$) sehingga distribusi data adalah normal. Demikian juga dengan variabel DPK dan SBIS keduanya berdistribusi normal yaitu DPK ($0,626 > 0,05$) dan SBIS ($0,479 > 0,05$). Sedangkan variabel NPF tidak berdistribusi normal karena nilai *Asymp.*

Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) yaitu NPF ($0,023 < 0,05$). Agar data variabel NPF berdistribusi normal maka dilakukan transformasi data dengan function Logaritma Natural (\ln)³ sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* setelah Transformasi

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah	DPK	NPF	SBIS
N		30	30	30	30
Normal Parameters ^a	Mean	8.4553E6	17.1688	13.0024	3.0560E6
	Std. Deviation	2.39233E6	.58112	.72378	2.09207E6
Most Extreme Differences	Absolute	.212	.181	.233	.154
	Positive	.132	.118	.233	.154
	Negative	-.212	-.181	-.153	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.161	.991	1.274	.841
Asymp. Sig. (2-tailed)		.135	.280	.078	.479

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Lampiran 3

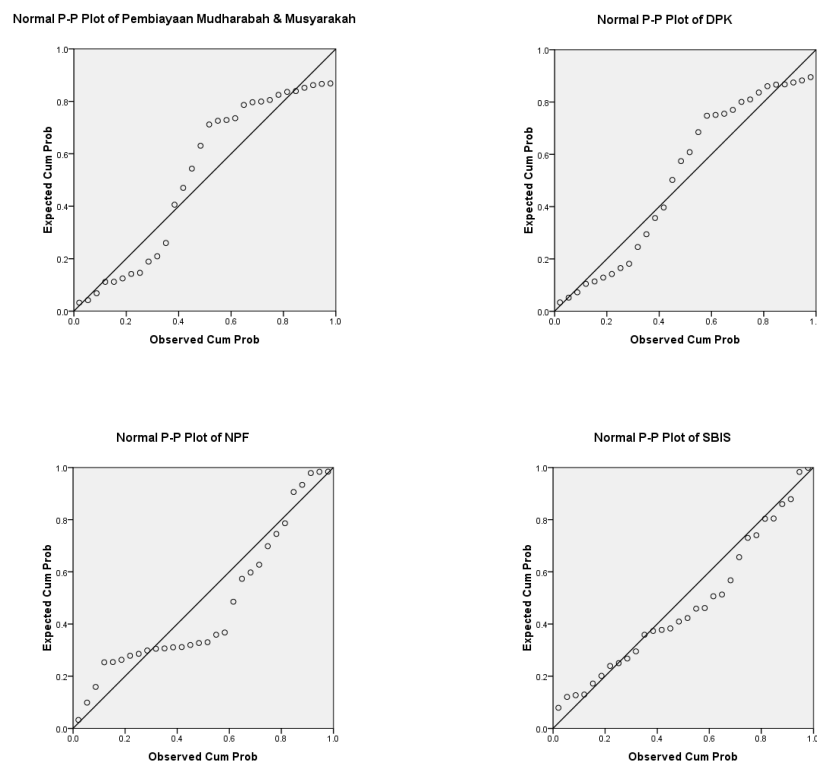
Berdasarkan uji normalitas data dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* setelah dilakukan transformasi \ln diperoleh hasil bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* masing-masing variabel lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$) sehingga distribusi data dari keseluruhan variabel adalah normal.

Untuk hasil uji normalitas data dengan uji *Normal P-P Plots* dapat dilihat pada gambar 4.5 dibawah ini. Pada normalitas data dengan *Normal P-P Plots* data pada variabel yang digunakan dinyatakan terdistribusi

³ Nachrowi Djalal Nachrowi, *Penggunaan Teknik Ekonometri*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 95

normal, karena gambar distribusi dengan titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu maka data variabel DPK, NPF, SBIS dan Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah dinyatakan berdistribusi normal.

Gambar 4.5 Normal P-P Plots



Sumber: Lampiran 4

6. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.3 di bawah ini dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel tidak lebih besar dari 10 dimana nilai VIF DPK (3,074), NPF (2,597), dan SBIS (3,393). Hasil ini berarti menunjukkan bahwa variabel-variabel

tersebut terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas, karena hasilnya lebih kecil dari 10.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

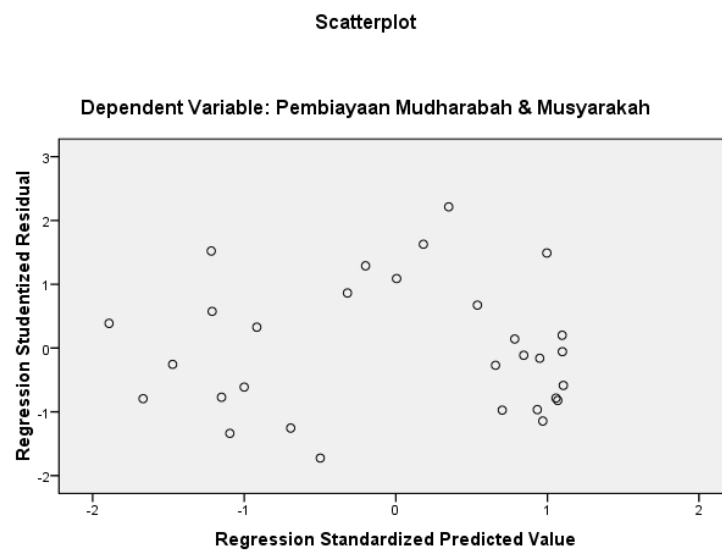
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DPK	.325	3.074
	NPF	.385	2.597
	SBIS	.295	3.393

a. Dependent Variable: Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah

Sumber: Lampiran 5

b. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Lampiran 5

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa pola gambar *Scatterplot* terbebas dari asumsi heteroskedastisitas karena penyebaran titik-titik data tidak berpola, titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas

atau dibawah saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari asumsi heteroskedastitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.996 ^a	.991	.990	2.36457E5	1.210

a. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, DPK

b. Dependent Variable: Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* pada model summary adalah sebesar 1,210. Berdasarkan pedoman pengujian *Durbin Watson* atau nilai D-W (Santoso, 2001) maka hasil analisis menunjukkan bahwa angka D-W sebesar +1,210 berada diantara -2 dan +2 sehingga terbebas dari autokorelasi.

7. Uji Analisis Faktor

Tabel 4.5 Hasil Uji KMO and Bartlett Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.748
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	53.675
	Df	3
	Sig.	.000

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai KMO sebesar 0,748 yang berarti $> 0,5$, maka sampel sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.6 Anti-Image Matrices

		DPK	NPF	SBIS
Anti-image Covariance	DPK	.325	-.110	-.172
	NPF	-.110	.385	-.144
	SBIS	-.172	-.144	.295
Anti-image Correlation	DPK	.743 ^a	-.311	-.555
	NPF	-.311	.799 ^a	-.426
	SBIS	-.555	-.426	.712 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tidak terdapat nilai MSA dibawah 0,5 dimana nilai MSA dari DPK sebesar 0,743, nilai MSA NPF sebesar 0,799 dan nilai MSA SBIS sebesar 0,712. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor yaitu DPK, NPF, dan SBIS berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

8. Uji Regresi Berganda

Hasil pengolahan data uji regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.826E7	2.140E6		-31.895	.000
DPK	4.589E6	132474.823	1.115	34.639	.000
NPF	-126909.624	97766.520	-.038	-1.298	.206
SBIS	-.136	.039	-.119	-3.506	.002

a. Dependent Variable: Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah

Sumber: Lampiran 7

Dari tabel 4.7 di atas dapat dirumuskan persamaan regresi berganda sebagai berikut: $Y = -6,826 + 4,589 X_1 - 126909,624 X_2 - 0,136 X_3$ atau Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah = $-6,826 + 4,589 (DPK) - 126909,624 (NPF) - 0,136 (SBIS)$.

Angka yang dihasilkan dari pengujian atau yang disajikan dalam persamaan regresi berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar -6,826 yang berarti bahwa jika variabel independen yaitu DPK (X1), NPF (X2) dan SBIS (X3) tidak ada atau bernilai nol maka besarnya pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang terjadi adalah sebesar (Rp 6,826).
- b. Koefisien regresi X1 sebesar 4,589 menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda positif) Rp 1 DPK maka akan meningkatkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebesar Rp 4,589, dan sebaliknya jika DPK turun sebesar Rp 1 maka pembiayaan mudharabah dan musyarakah juga diprediksi mengalami penurunan sebesar Rp 4,589 dengan anggapan X2 dan X3 tetap.
- c. Koefisien regresi X2 sebesar -126909,624 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1 NPF akan menurunkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebesar Rp 126909,624 dan sebaliknya jika NPF turun sebesar Rp 1 maka pembiayaan mudharabah dan musyarakah diprediksi mengalami peningkatan sebesar Rp 126909,624 dengan anggapan X1 dan X3 tetap.

- d. Koefisien regresi X3 sebesar $-0,136$ menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1 SBIS akan menurunkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebesar Rp 0,136 dan sebaliknya jika SBIS turun sebesar Rp 1 maka pembiayaan mudharabah dan musyarakah diprediksi mengalami peningkatan sebesar Rp 0,136 dengan anggapan X1 dan X2 tetap.

Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

9. Uji Hipotesis

- a. Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.826E7	2.140E6		-31.895	.000
DPK	4.589E6	132474.823	1.115	34.639	.000
NPF	-126909.624	97766.520	-.038	-1.298	.206
SBIS	-.136	.039	-.119	-3.506	.002

a. Dependent Variable: Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama (H1) DPK mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa koefisien β DPK bernilai positif

sebesar 4,589. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $34,639 > 2,045$ atau nilai $Sig. < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan untuk menerima H1. Dengan demikian DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

2) Hipotesis kedua (H2) NPF mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa koefisien β NPF bernilai negatif sebesar $-126909,624$. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,298 < 2,045$ atau nilai $Sig. > \alpha$ yaitu $0,206 > 0,05$ maka disimpulkan untuk menolak H2. Dengan demikian NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

3) Hipotesis ketiga (H3) SBIS mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa koefisien β SBIS bernilai negatif sebesar -0.136 . Karena nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-3,506 < -2,045$ atau nilai $Sig. < \alpha$ yaitu $0,002 < 0,05$ maka disimpulkan untuk menerima H3. Dengan demikian SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

b. Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (simultan).

Tabel 4.9 Hasil Uji F Statistik

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.645E14	3	5.484E13	980.827	.000 ^a
Residual	1.454E12	26	5.591E10		
Total	1.660E14	29			

a. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, DPK

b. Dependent Variable: Pembiayaan Mudharabah & Musyarakah

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 980,827 atau lebih besar dari F tabel (2,975) dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari α (0,05), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara DPK, NPF, dan SBIS secara bersama-sama terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah Bank Syariah Mandiri.

10. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.996 ^a	.991	.990	2.36457E5

a. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, DPK

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa *R Square* atau koefisien determinasi sebesar 0,991 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,990, artinya 99% variabel terikat yaitu pembiayaan mudharabah dan

musyarakah dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari DPK, NPF, dan SBIS, dan sisanya 1% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana utama bagi operasional perbankan. Meningkatnya DPK yang dihimpun oleh bank dapat membuat bank lebih agresif dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor-sektor produktif maupun konsumtif. Data yang ada pada penelitian telah menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK cukup signifikan dari tahun ke tahun dengan rata-rata penghimpunan DPK sebesar 33,167,261 juta rupiah setiap triwulan. Sedangkan pertumbuhan penyaluran dana untuk sektor produktif yang dalam hal ini digambarkan dengan pembiayaan mudharabah dan musyarakah juga terus mengalami kenaikan seiring dengan naiknya DPK yang dihimpun dengan rata-rata pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebesar 8,455,335 juta rupiah setiap triwulan.

Besarnya rata-rata alokasi dana pada pembiayaan mudharabah dan musyarakah ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri telah cukup baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya karena disamping pembiayaan mudharabah dan musyarakah, DPK yang terhimpun juga

disalurkan dalam bentuk pembiayaan lain seperti murabahah yang selama ini selalu menempati porsi yang paling besar dalam pembiayaan di bank syariah. Disamping itu juga terdapat jenis pembiayaan lain seperti salam, istishna, qardh, serta ijarah. Sehingga jumlah DPK yang ada tentunya telah dibagi sesuai porsinya untuk disalurkan dalam pembiayaan-pembiayaan tersebut.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien regresi X1 sebesar 4,589 yang menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1 DPK maka akan meningkatkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebesar Rp 4,589, dan sebaliknya jika DPK turun sebesar Rp 1 maka pembiayaan mudharabah dan musyarakah juga diprediksi akan mengalami penurunan sebesar Rp 4,589. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $34,639 > 2,045$ atau nilai $Sig. < \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan untuk menerima H1. Dengan demikian DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayati Siregar⁴ dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran dana. Artinya kenaikan DPK akan menyebabkan naiknya penyaluran dana bank syariah dan sebaliknya penyaluran dana akan turun bila jumlah DPK turun. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan

⁴ Nurhayati Siregar, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia*, (Tesis Universitas Sumatera Utara, 2004)

oleh Rafikha⁵ dengan analisis regresi linier berganda dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, NPF dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR.

Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian Nasihin⁶ dalam skripsi yang bertujuan untuk meneliti pengaruh faktor internal bank seperti CAR, ROA, NPF dan DPK terhadap volume pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia. Dengan metode analisis regresi berganda, dari hasil uji t statistik maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR dan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan.

Secara garis besar hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan hasil yang sama yaitu DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Hal ini menunjukkan bahwa bank dalam mencapai tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh profit atau keuntungan tentunya akan selalu memaksimalkan perputaran dananya untuk sektor-sektor produktif sehingga bank akan memperoleh keuntungan yang maksimal pula. Demikian halnya dengan Bank Syariah Mandiri yang dalam hal ini tentunya juga telah memaksimalkan perputaran dana pihak ketiganya untuk mengembangkan sektor-sektor produktif yang ada melalui pemberian pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

⁵ Rafikha Rustianah Mustafidan, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2007-2012*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013)

⁶ Nasihin, *Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Pembiayaan Pada Bank Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013)

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah

NPF merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total penyaluran dana kepada masyarakat. Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia yaitu maksimal sebesar 5%. Semakin kecil rasio NPF maka semakin baik tingkat kesehatan suatu bank. Minimnya pembiayaan yang bermasalah membuktikan bahwa bank syariah tersebut telah mampu menjaga kestabilan dananya. Sedangkan NPF yang tinggi menunjukkan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkannya. Semakin sedikit dana pinjaman yang kembali ke bank, akan menyebabkan dana bank yang tersedia untuk disalurkan semakin berkurang. Akibatnya, bank akan mengurangi jumlah dana yang akan disalurkan ke masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa besarnya nilai NPF Bank Syariah Mandiri dalam periode pengamatan terus mengalami fluktuasi dengan pencapaian nilai terendah NPF sebesar 0,66% sedangkan NPF tertinggi yang pernah terjadi yaitu sebesar 4,29%. Nilai tersebut masih tergolong dalam posisi yang aman karena tidak melebihi batas ketentuan BI sebesar 5%. Namun demikian terjadinya pembiayaan bermasalah yang digambarkan dalam rasio NPF ini tetap dapat mempengaruhi besarnya penyaluran pembiayaan.

Dari penelitian dengan uji regresi linier berganda ini diperoleh hasil bahwa koefisien regresi X2 sebesar $-126909,624$ yang menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1 NPF akan menurunkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebesar Rp 126909,624 dan sebaliknya jika NPF turun sebesar Rp 1 maka pembiayaan mudharabah dan musyarakah diprediksi juga akan mengalami peningkatan sebesar Rp 126909,624. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,298 < 2,045$ atau nilai $Sig. > \alpha$ yaitu $0,206 > 0,05$ maka disimpulkan untuk menolak H2. Dengan demikian NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siswati⁷ dimana hasil uji t pada NPF menunjukkan bahwa nilai signifikansi NPF sebesar $0,921 > 0,05$, maka H_0 diterima dan menolak hipotesis alternatif (H_a), yang berarti bahwa secara parsial variabel NPF tidak mempunyai pengaruh nyata dalam memprediksi penyaluran dana yang diberikan Bank Syariah Mega Indonesia dimasa yang akan datang karena tidak signifikan. Hal tersebut juga berarti bahwa variasi variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Siregar⁸ yang menyatakan bahwa variabel NPF ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran dana. Artinya,

⁷ Siswati, *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah*, (*Jurnal Dinamika Manajemen (JDM)* vol 4 No. 1, 2013, pp:82- 92), <http://journal.unnes.ac.id>

⁸Nurhayati Siregar, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia*, (Tesis Universitas Sumatera Utara, 2004)

kenaikan NPF akan menyebabkan penyaluran dana berkurang atau sebaliknya penurunan jumlah NPF akan menaikkan jumlah penyaluran dana bank syariah kepada masyarakat. Perbedaan juga terjadi pada hasil penelitian Rafikha⁹ yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR. Sementara hasil penelitian Nasihin¹⁰ juga menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan.

Secara garis besar hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan, namun dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa semakin tinggi NPF belum tentu diikuti dengan turunnya penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri, begitu juga sebaliknya apabila NPF menurun belum tentu diikuti dengan kenaikan penyaluran dana yang diberikan bank.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan yaitu dimana rata-rata besarnya pembiayaan yang bermasalah atau persentase NPF pada perbankan syariah tergolong kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional, yaitu masih berkisar di bawah standar BI (Bank Indonesia sebesar 5%) yang mana bank konvensional lebih sensitif dengan instrumen derivatif sedangkan bank syariah akan lebih sensitif apabila

⁹Rafikha Rustianah Mustafidan, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2007-2012*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013)

¹⁰Nasihin, *Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Volume Pembiayaan Pada Bank Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013)

sektor riil mengalami guncangan. Perbankan syariah lebih aktif dan cenderung untuk membiayai dunia usaha dalam sektor riil dalam kegiatan penyaluran dananya, dan hingga saat ini sektor riil di Indonesia masih dalam batas yang dapat dikatakan aman dari berbagai guncangan perekonomian. Demikian halnya dengan Bank Syariah Mandiri karena nilai NPF tidak terlalu besar maka hal tersebut menunjukkan bahwa sektor riil yang dibiayai melalui pembiayaan mudharabah dan musyarakah masih dalam batas yang dapat dikatakan aman sehingga NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

3. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan Prinsip Syariah. Selain itu SBIS juga merupakan wahana penitipan dana jangka pendek oleh bank syariah pada Bank Indonesia, yang juga berfungsi sebagai *secondary reserve* bagi bank tersebut. Semakin besar dana yang dititipkan atau di alokasikan pada SBIS ini maka akan menyebabkan semakin sedikitnya dana yang disalurkan pada pembiayaan.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dapat diketahui bahwa koefisien regresi X3 sebesar $-0,136$ yang menyatakan bahwa setiap penambahan Rp 1 SBIS akan menurunkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah sebesar Rp 0,136 dan sebaliknya jika SBIS turun sebesar Rp 1 maka pembiayaan mudharabah dan musyarakah diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar Rp 0,136. Karena nilai $t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-3,506 < -2,045$ atau nilai $Sig. < \alpha$ yaitu $0,002 < 0,05$ maka disimpulkan untuk menerima H3. Dengan demikian SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rafikha Rustianah¹¹ dimana hasil penelitian menyatakan bahwa penempatan pada SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dimana FDR merupakan rasio yang menggambarkan besarnya penyaluran dana atau pembiayaan yang dilakukan oleh bank Syariah.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhayati Siregar¹² yang menyatakan bahwa bonus SWBI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran dana. Artinya bila bonus SWBI naik maka bank syariah tidak membeli SWBI tetapi tetap menyalurkan dananya ke masyarakat. Hasil penelitian

¹¹Rafikha Rustianah Mustafidan, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2007-2012*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013)

¹²Nurhayati Siregar, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia*, (Tesis Universitas Sumatera Utara, 2004)

yang berbeda juga terjadi pada penelitian Siswati¹³ yang menyatakan bahwa bonus SWBI tidak signifikan berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia. Demikian halnya dengan Billy Arma Pratama¹⁴ dalam hasil penelitiannya yang juga menyatakan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagian besar menyatakan bahwa SBIS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan, namun dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sebaliknya dimana SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada Bank Syariah Mandiri. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan variabel SBIS yang dijadikan perhitungan dalam penelitian. Apabila penelitian sebelumnya menggunakan variabel bonus yang diberikan oleh Bank Indonesia, maka dalam penelitian ini variabel SBIS lebih ditekankan pada jumlah dana yang dialokasikan pada SBIS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan SBIS maka akan mengurangi pembiayaan mudharabah dan musyarakah, dan sebaliknya apabila terjadi penurunan SBIS maka akan menambah jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada Bank Syariah Mandiri.

¹³ Siswati, *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah*, (*Jurnal Dinamika Manajemen* (JDM) vol 4 No. 1, 2013, pp:82- 92), <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>

¹⁴ Billy Arma Pratama, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)*, (Semarang: Tesis Universitas Diponegoro, 2010)

4. Pengaruh DPK, NPF dan SBIS Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 980,827 atau lebih besar dari F tabel (2,975) dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari α (0,05), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara DPK, NPF, dan SBIS secara bersama-sama (simultan) terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah Bank Syariah Mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siswati¹⁵ dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, NPF, dan Bonus SWBI berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran dana yang dilakukan oleh Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 99,2% dan sisanya 0,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian.

Hasil penelitian Rafikha Rustianah¹⁶ juga menunjukkan hasil yang sama dimana Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), penempatan dana pada SBIS, dan penempatan dana pada PUAS berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

¹⁵ Siswati, *Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah*, (*Jurnal Dinamika Manajemen* (JDM) vol 4 No. 1, 2013, pp:82- 92), <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>

¹⁶Rafikha Rustianah Mustafidan, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2007-2012*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013)

Ketiga variabel yang meliputi DPK, NPF dan SBIS secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada Bank Syariah Mandiri. Namun dari ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. DPK berpengaruh positif dan signifikan, NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar DPK yang dihimpun maka pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang disalurkan juga akan semakin besar. Sedangkan untuk risiko pembiayaan bermasalah (NPF) karena pengaruhnya negatif dan tidak signifikan maka apabila NPF rendah belum tentu pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri juga akan mengalami peningkatan. Sedangkan untuk penempatan dana pada SBIS karena pengaruhnya negatif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah, maka apabila SBIS turun pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang disalurkan juga akan mengalami peningkatan, dan sebaliknya apabila SBIS naik maka pembiayaan yang disalurkan juga akan mengalami penurunan.